

Organized by
Jurusan Seni dan Desain
Universitas Negeri Malang
11 Oktober 2018



PROCEEDING

SEMINAR ANTAR BANGSA - SENI, BUDAYA, DAN DESAIN



seminarsedesa.um.ac.id



ISSN 2654-5039

Organized by
Jurusan Seni dan Desain
Universitas Negeri Malang
11 Oktober 2018

KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MALANG
SEMINAR ANTAR BANGSA "SUKMA TRADISI DALAM SENI MASA KINI"

Kehidupan berbangsa dan bertanah air membutuhkan upaya penguatan karakter. Indikator utama karakter bangsa dapat diperhatikan melalui sikap dan tingkah laku hasil belajar. Eksistensi karakter generasi bangsa tersebut merupakan hasil belajar, baik yang dilakukan secara formal atau non formal. Salah satu hasil belajar yang memiliki kedekatan dengan sikap dan tingkah laku adalah hasil belajar seni. Karakter bangsa terkait dengan pembentukan sikap dan tingkah laku hasil pembelajaran seni yang berbasis pada unsur gerak, suara, pengolahan rupa dan atau desain komunikasi visual. Hasil belajar berbasis gerak dan suara dapat diperhatikan pada hasil pembelajaran bidang musik, dan aspek estetika kinetik yang berbasis pada tubuh sebagai alat berekspresi. Gerak tubuh manusia yang memiliki teknik trampil merupakan hasil belajar dan pembelajaran tari. Aspek materi, teknik, dan metode pembelajaran seni di sekolah diyakini dapat memberikan pondasi dan penguatan pada karakter bangsa Indonesia yang unggul di masa mendatang. Era yang membuat manusia tidak sekedar menerima kenyataan masa lalu sebagai warisan genetik, namun sebagai sikap dan keputusan yang bijak mengambil bagian dalam percaturan komunikasi secara global. Hal ini merupakan tantangan besar bagi pembelajaran seni akademik dan non akademik. Keunggulan karakteristik bangsa di masa depan, dilandasi oleh religiusitas keimanan pada Tuhan YME, integritas, prulalita, dan berorientasi keniscayaan hidup bersama yang multikultural. Keunggulan karakteristik bangsa itu dapat dikaji melalui berbagai pemikiran yang tertuang pada artikel-artikel hasil penelitian para guru, ilmuwan seni, dan praktisi seni yang terkumpul dalam prosiding ini. Variasi pemikiran yang segar dan penuh harapan berorientasi positif, bahwa seni merupakan bagian integral dalam kehidupan. Nilai-nilai positif seni dalam lingkup pembelajarannya memiliki harapan yang tidak sekedar belajar ketrampilan praktis, namun keniscayaan, bahwa seni benar-benar terkait secara paradigmatis dan sintagmatik, bahkan bersifat multidimensional. Berbagai variasi artikel yang termuat dalam prosiding ini menunjukkan, problematika, harapan, dan juga tawaran inovatif. Bahkan ada usaha keyakinan bahwa seni tari, musik, drama, rupa, seni, animasi, dan desain komunikasi visual mampu memandangi masa depan dan berperilaku positif sebagai manusia yang tidak hanya mewarisi kearifan lokal, namun ada keyakinan yang kuat sebagai produk nilai-nilai otentik pada zamannya, sehingga dapat membentuk insan yang humanis, toleran, dan sensitif terhadap gejala dinamika sosial, budaya, dan politik serta perkembangan teknologi.

Rektor Universitas Negeri Malang



Prof. Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd.

Seminar STANSA 2018 (Seminar Antar Bangsa, Seni Desain, Budaya) Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang.

Editor-in-Chief

Dr. Ponimin, M.Hum, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Associate Editor

Dr. Pujiyanto, M.Sn. Universitas Negeri Malang, Indonesia
Dr. Muh. Iban Syarif, S. Pd., M. Sn. Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Dr. Kasiyan, M. Hum. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Dr. Badrun, Universiti Kelantan Malaysia

Editorial Boards

Andhika Putra H., S.Sn, M.Sn Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Andreas Syah Pahlevi, S. Sn, M.Sn Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Mitra Istiar Wardhana, S.Kom, MT. Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Andy Pramono, S. Kom., M. T. Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Rully A. Zandra, M.Sn, M.Pd Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Publishers

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang Gedung E8 Ruang 206
Telepon (0341) 551312 pws 240. Email : jsd.fs@um.ac.id



Seminar STANSA 2018
(Seminar Antar Bangsa – Seni, Budaya dan Desain)
Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang.

DAFTAR ISI

1. REVITALISASI, KONSERVASI, DAN INOVASI KAIN SONGKET PALEMBANG Deni Setiawan	1-7
2. ADAPTASI SENI PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG MALANG TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI DESA KEDUNG MANGA KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR INDONESIA Robby Hidajat	8-14
3. EFEKTIFITAS MEDIA PERIKLANAN DENGAN MEMANFAATKAN POINT OF CONTACT Andika Agung Sutrisno, Gunawan Susilo, Yon Ade Lose H.	15-20
4. SIMBOL-SIMBOL BUDAYA RELEGIUS PADA ERA POST INDUSTRIAL Rudi Irawanto	21-27
5. PENERAPAN SENI BUDAYA PERMAINAN TRADISIONAL PADA SISWA PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT DI DESA SIMPANG MANGGA KECAMATAN BANDAR HULUAN KABUPATEN SIMALUNGUN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Hariadi Susilo, Salliyanti, Baharuddin	28-36
6. REKONSTRUKSI TARI ZAPIN DUO DI KELURAHAN TELUK DALAM KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN PROPINSI RIAU Dewi Susanti	37-46
7. EKSPRESI BENTUK TOPENG PANJI DALAM PERKEMBANGAN ZAMAN MENGAPA TOPENG PANJI BERBEDA Martono	47-53
8. FUNGSI DAN BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN “JEMBLUNG” SEBAGAI HASIL KOMODIFIKASI BUDAYA PANJI ASMARABANGUN DI KEDIRI Itot Bian Raharjo	54-63
9. PENGEMBANGAN MEDIA MOTION GRAPHIC ANIMATION UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MENGENAI PENDIDIKAN SENI Rizki Gunawan Setiabudi	64-70
10. BUKU ILUSTRASI “BIOGRAFI GOMBLOH” Masnuna	71-83
11. TELAAH SERUAN – SERUAN MUSIKAL ETNIK NTT DALAM KARYA MUSIK INKULTURASI Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan	84-94
12. POLA ADAPTASI KOMUNITAS KRIYA GERABAH PAGELARAN MALANG DALAM KONTEKS PERUBAHAN LINGKUNGAN SOSIO-BUDAYA Iriaji	95-105
13. MISI KONSERVASI PADA SMK SENI BUDAYA Biwara Sakti Pracihara	106-108



KEMENTERIAN, RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
JURUSAN SENI DAN DESAIN FS

14. ILUSTRASI CAGAR BUDAYA KOTA SEMARANG SEBAGAI WUJUD MEDIA KREATIF
PENANAMAN DAN PELESTARIAN SEJARAH SENI BUDAYA BANGSA
Agus Setiawa, Dzuha Hening Yanuarsari109-118
15. KONSEP TRI-LOKA DAN KEBERADAAN POHON HAYAT PADA BATIK MOTIF LENGKO
KAMBRETAN TULUNGAGUNG
Ony Setyawan119-128
16. KAJIAN MAKNA DAN NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM GERAKAN
TARI OREK-OREK KABUPATEN NGAWI
Hartini, Hendra Erik Rudyanto129-135
17. KREATIVITAS WAYANG KULIT WONG DI KOMUNITAS LIMA GUNUNG: PERSON,
PROCESS, PRODUCT, PRESS
Prasena Arisyanto136-144
18. VISUALISASI KARAKTER TOKOH WAYANG KLITIK DESA WONOSOCO KABUPATEN
KUDUS
Rofian145-152
19. ABOVE THE LINE: ESTHETIC SYMBOLIC ADVERTORIAL
Pujiyanto153-161
20. REVITALISASI DESAIN ILUMINASI PADA NASKAH JAWA KUNO SURAKARTA
Annas Marzuki Sulaiman162-169
21. FUNDAMENTAL PENDIDIKAN SENI BUDAYA ABAD 21 SEBAGAI PROYEKSI KOMPETENSI
MANUSIA GLOBAL
Mohammad Makmun Qomar170-183
22. MOTIF TENUN IKAT BATIK PARADILA KABUPATEN LAMONGAN
Andri Setiawan, Agus Sukanto, Yekti Herlina184-190
23. STRATEGI DAN METODE PELESTARIAN KESENIAN REOG PONOROGO MELALUI
TEKNOLOGI DI WILAYAH KABUPATEN GRESIK SELATAN
Wiwik Istiwianah191-200
24. TANTANGAN KEBERLANJUTAN MUSIK TINGKILAN DI KUTAI KARTANEGARA
Bayu Arsiadhi Putra201-210
25. UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA DAYAK LUNDAYEH KECAMATAN KRAYAN
KABUPATEN NUNUKAN
Mursalim, Andri Irawan211-217
26. INTERAKSI LIMA BUDAYA SUKU BUGIS, BAJAU, MADURA, MANDAR DAN JAWA DI
PULAU KARIMUNJAWA MENGGUNAKAN ANALISIS GEOGRAFI SOSIAL BUDAYA
Nailul Itsna Afifah, Mochammad Andhika Reza Pratama, Rena Kusrina Dayati, Andi Irwan
Benardi218-225
27. IDE BENTUK TOPENG BARONGAN BLORA DALAM PERKEMBANGAN DI MASA KINI
Muksin, Dharsono, Sri Hastanto, Nuning Y. Damayanti226-235
28. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL GENIUS) DALAM TRADISI
PERAYAAN ANAK YATIM PADA MASYARAKAT MELAYU KUOK KABUPATEN KAMPAR
PROPINSI RIAU
Nurmalinda236-245



KEMENTERIAN, RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
JURUSAN SENI DAN DESAIN FS

29. KAJIAN TANDA DAN MAKNA VISUAL DALAM DESAIN POSTER KARYA SISWA SMP DI FLS2N
MANADO.
Dimas Rifqi Novica, Pujiyanto.....246-256
30. DIORAMA CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA EDUKASI SISWA SMP
Yunasman Salam257-265
31. PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP
UPAYA PELESTARIAN PENINGGALAN SEJARAH CANDI SINGASARI
Joko Samodra.....266-273
32. PEMBELAJARAN TARI TOPENG MALANG MELALUI MEDIA TEILERIN MULTIMEDIA INTERAKTIF
Dra.Ninik Harini,M.Sn., Andy Pramono,S.Kom,M.T., Hartono,S.Sn,M.Sn., Dr. Wida Rahayuningtyas,M.Pd274-280
33. PENGEMBANGAN APLIKASI MENGGAMBAR IMITASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN
KREATIVITAS VISUAL PADA ANAK
Soetrisno281-293
34. PENGEMBANGAN NILAI ANTI KORUPSI PADA PENDIDIKAN SENI MELALUI PEMBIASAAN
(EDUART HABIT)
Indra Prastowo294-300

FUNGSI DAN BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN “JEMBLUNG” SEBAGAI HASIL KOMODIFIKASI BUDAYA PANJI ASMARABANGUN DI KEDIRI

Itot Bian Raharjo

Prodi PG-PAUD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: itotbian@unpkediri.ac.id

Abstrak

Dengan segala kreativitasnya, seorang dalang di Kota Kediri mempertahankan seni tradisi pertunjukan wayang melalui sebuah penyajian pertunjukan yaitu kesenian “Jemblung”. Bentuk transformasi ini berkembang dengan adanya penggiat kesenian “Jemblung” Kediri yang mengalami transisi budaya, sebelumnya hanya terbatas pada iringan dakwah (religi) menjadi bentuk pertunjukan rakyat. Subjek pengkajian ini adalah Prof. Sujiman. Studi penokohan ini dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 April 2018, yang bertempat di sanggar Panji Kediri kemudian dilanjutkan di rumah Prof. Sujiman. Objek materialnya adalah karya dari narasumber yaitu cerita Panji Asmarabangun yang dikemas dalam sebuah pertunjukan kesenian “Jemblung”. Sedangkan objek formalnya adalah pemikiran atau gagasan tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dengan pendekatan pemikiran yang bersifat multidisipliner yang melibatkan semua bidang sebagai pengayaan yang komprehensif dan mendalam, yaitu komodifikasi budaya lintas religi. Dari hasil studi penokohan yang dilakukan di lapangan, maka dapat diperoleh data tentang bentuk media wayang yang digunakan tidak lagi menggunakan kulit, namun menggunakan gulungan kertas koran. Menurut pengamatan beberapa pertunjukan kesenian “Jemblung” Kediri, terlihat penyajiannya telah berubah dari alur ceritanya. Apalagi ketika kesenian “Jemblung” Kediri telah dikaitkan dengan ikonik Kediri yang merupakan tempat atau asal-usul cerita Panji sehingga berubahlah bentuk (iringan, cerita) pertunjukannya.

Kata Kunci: *Jemblung, Komodifikasi, Panji Asmarabangun*

Abstract

With all its creativity, a dalang in Kediri retains the art of wayang puppetry tradition through a presentation of the artistic "Jemblung". This form of transformation develops with the art activist "Jemblung" Kediri who under go cultural transition, previously only limited to the accompaniment of da'wah (religious) into the form of folk performances. The subject of this study is Prof. Sujiman. This characterization study was held on April 4 and 5, 2018, which took place at the Panji Kediri studio and then continued at Prof. Sujiman. The material object is the work of the speakers of Panji Asmarabangun story which is packed in the artistic "Jemblung". While the formal object is the thoughts or ideas of figures being studied, investigated with a multidisciplinary approach of thought that involves all fields as a comprehensive and profound enrichment, the commodity of religious cultures. From the results of the characterization study conducted in the field, it can be obtained data about the wayang media used is no longer using the skin, but using rolls of newsprint. According to the observation of several the artistic "Jemblung" Kediri, visible presentation has changed from the plot of the story. Especially when the artistic "Jemblung" Kediri has been associated with iconic Kediri which is the place or the origin of the story Panji so changed form (accompaniment, story) performances.

Keyword: *Jemblung, Commodification, Panji Asmarabangun*

LATAR BELAKANG

Komodifikasi budaya Panji Asmarabangun melalui alat musik “Jemblung” Kediri dalam perspektif lintas religi dikaji berdasarkan fenomena yang terjadi di Kediri, yang mana adanya penggiat kesenian “Jemblung” di Kediri yang mengalami transisi budaya yang sebelumnya kesenian “Jemblung” hanya terbatas pada koridor musik iringan

dakwah menjadi iringan hiburan. Menurut pengamatan saya dalam beberapa pertunjukan kesenian “Jemblung” di Kediri, dapat dilihat dari penyajiannya telah berubah dari alur ceritanya. Apalagi ketika kesenian “Jemblung” di Kediri telah dikaitkan dengan ikonik Kediri yang merupakan tempat/asal-usul cerita Panji Asmarabangun sehingga

berubah pula bentuk (iringan, cerita) dan fungsi pertunjukannya.

Jika dikaji berdasarkan perspektif lintas religi, konon agama yang dianut di wilayah Kediri yang ada pada saat peradaban budaya Panji Asmarabangun adalah agama Shiva Buddha. Terkait dari peradaban tersebut, maka dapat kita telaah bahwa adanya bentuk pertunjukan yang mengalami transisi karena adanya kebutuhan (ekonomi) yang menuntut penggiat kesenian “Jemblung” di Kediri untuk mengemas bentuk pertunjukannya agar dapat diterima di masyarakat pada umumnya. Bentuk pertunjukan kesenian “Jemblung” di Kediri yang sebelumnya bersifat musik Islami menjadi pertunjukan hiburan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Fungsi pertunjukan kesenian “Jemblung” di Kediri
2. Bentuk wayang kesenian “Jemblung” di Kediri

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi pertunjukan kesenian “Jemblung” di Kediri.
2. Mendeskripsikan bentuk wayang kesenian “Jemblung” di Kediri.

KAJIAN TEORITIS

A. Estetika

Dalam Wikipedia (2018), Estetika berasal dari bahasa Yunani *αἰσθητικός* (*aisthētikos*, yang berarti "keindahan, sensitivitas, kesadaran, berkaitan dengan persepsi sensorik"), yang mana merupakan turunan dari *αἰσθάνομαι* (*aisthanomai*, yang berarti "saya melihat, meraba, merasakan"). Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Setiap orang suka keindahan, namun kepekaan setiap orang

terhadap keindahan berbeda satu sama lainnya.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa *romantisme* di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya *de Stijl* di Belanda keindahan berarti kemampuan memadukan warna dan ruang serta kemampuan mengabstraksi benda.

Konsep *the beauty* dan *the ugly* menyebutkan “Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan, dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan.

Immanuel Kant menempatkan estetika (keindahan) diluar lingkup logika maupun etika. Estetika berdiri sendiri sebagai fenomena baru yang mengupas masalah keindahan. banyak orang berusaha memberikan definisi estetika (keindahan) berdasarkan persepsi dan pengalaman tiap orang dalam penikmatan dan penghayatannya terhadap keindahan.

B. Pertunjukan Kesenian “Jemblung” di Kediri

Masyarakat di Kediri banyak yang mengatakan istilah “Jemblung” karena suara yang dihasilkan dari alat musiknya yaitu Jedor yang bersuara blung... blung... blung... Ada juga yang mengatakan itu karena di dalam cerita atau hikayat Amir Hamzah ada dua tokoh yang bernama Umar Maya dan Umar Mahdi, karena badan mereka seperti Semar. Ada yang mengatakan “Jemblung” itu karena dua tokoh tersebut yang berbadan jemblung (dalam bahasa Jawa gemuk terutama di perutnya). Kemudian pendapat yang ketiga bahwa “Jemblung” itu ada yang bilang dari seni yang bercerita sendiri atau ngobrol sendiri, kata orang-orang sekitar seperti orang “Jemblung”. Apakah kesenian “Jemblung” itu dari Kediri? Pak Sujiman selaku seniman “Jemblung” di Kediri tidak mau mengklaim bahwa kesenian “Jemblung” itu dari Kediri, karena di Banyumas, Cirebon, Blitar, Ponorogo dan di Kediri ada “Jemblung”. Tetapi meskipun pada hakekatnya sama “Jemblung” yang ada di Kediri punya ciri yang tersendiri. Kalau dilihat di Banyumas “Jemblung” itu antara laki-laki dan perempuan itu jadi satu, tetapi di daerah lain laki-laki dan perempuan dipisah.

Itu tadi istilah-istilah “Jemblung” menurut masyarakat di Kediri, sedangkan menurut Pak Sujiman sendiri “Jemblung” kalau dilihat dari cerita Wali Songo pada abad 15 yaitu kelompok Kanjeng Sunan Giri sering dakwah di berbagai daerah terutama di daerah Jawa. Tetapi Kanjeng Sunan Giri cenderung tidak mau menggunakan budaya lokal yang sudah ada, Beliau cenderung mengambil budaya Arab. Semua alat musiknya mirip-mirip terbangun dari Arab. Kemudian di Kediri, Blitar, dan Ponorogo itu tidak ada sindennya itu perempuan, semua

sindennya yaitu laki-laki. Pada kesenian “Jemblung” ada dua dalang, yang satu dalang yang bercerita dan yang satunya lagi adalah dalang yang bersholawat. Pengertian sholawat disini adalah gending-gending itu sendiri.

Walaupun tidak berbahasa arab tetapi dianggap gending-gending “Jemblung” ini adalah sholawat, karena intinya mendekatkan diri pada Allah SWT. Itu tadi pendapat Pak Sujiman terhadap “Jemblung”. Pak Sujiman sendiri mendapatkan semua pengetahuan itu tidak pernah dipelajari, tetapi turun temurun dari orang tua dan kakek neneknya. “Jemblung” itu pokok intinya kesenian yang bernuansakan Islam.



<http://www.picaworld.club/u/budayakediri>

Karena berkembangnya zaman sekarang banyak orang yang menganggap “Jemblung” sebagai cerita Turnojoyo dan sebagai festival Panji, cerita diadopsi itu tetap boleh tetapi ciri khas dari nuansa “Jemblung” itu sendiri jangan samapai pudar.

Dulu “Jemblung” juga sering dibuat untuk acara-acara orang menikah dan acara-acara syukuran seperti sunatan. Selain itu juga dibuat untuk orang “melekan” di malam hari dalam menjaga jenazah yang akan dimakamkan keesokan harinya, tetapi pada saat itu

hanya menggunakan tembang macapat dan diselingi dengan bermain kartu. Daripada acara melekan diisi dengan macapat maka para wali menambahkan tutur dakwah dan menambahkan alat musik kentrung hingga dinamakan kesenian kentrung.

Kentrung ini merupakan cikal bakal dari kesenian “Jemblung”. Seiring bertambahnya waktu instrumen musik Kentrung ditambah dengan Jidor yang menghasilkan bunyi Blung.... Blung.... sehingga dinamakan kesenian “Jemblung”.

Alat musiknya sendiri terbuat dari kulit sapi yang sudah dikeringkan dan tergolong alat musik membran. Alat musik yang aslinya terdiri dari Terbang, Jedor, Gendang, Kethuk, Thithil dan Penerus. Karena perkembangan zaman disitu masyarakat menambahkan saron dan demung. Ada juga yang menambahkan alat musik seperti gambang yang dari bambu, itu sebenarnya hanya inovasi-inovasi saja.

Yang penting ciri “Jemblung” jangan dihilangkan seperti sholawatan-nya, segi humornya dan interaktifnya kepada pemain-pemain musik “Jemblung” dan penontonnya. Seperti “Jemblung” yang dibawa pada kesenian wayang, tidak bisa nuansanya interaktif dengan penonton dan ada humornya sehingga nuansanya “Jemblung” sudah tidak ada.

Pada perkembangan kesenian “Jemblung” yang sekarang sinden yang sebelumnya laki-laki menjadi perempuan, dikarenakan dengan sinden perempuan agar bisa laku. Selain itu ada juga permintaan gending-gending campursari mau tidak mau seniman “Jemblung” juga menambahkan gending tersebut.

Tahun 1960an “Jemblung” terkenal di wilayah Blitar dan Kediri, saat itu “Jemblung” berfungsi sebagai media dakwah dan komersialis, karena tawaran pentas yang mengalir deras akan tetapi,

hal itu tidak berlangsung lama karena pamor “Jemblung” dari tahun ketahun semakin surut. Fungsi “Jemblung” sekarang menjadi fungsi komersialis dimana “Jemblung” dipentaskan dalam rangka tertentu. Seperti pada seorang hajatan, syukuran, atau Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid nabi dan Isra’ Mi’raj nabi.

C. Komodifikasi Cerita Panji Asmarabangun pada Pertunjukan Kesenian “Jemblung” di Kediri

Dalam laman *website* Widswords (2013) “....., modifikasi atau perubahan bentuk kebudayaan ini dilakukan dengan cara mencopot suatu aspek kebudayaan misalnya kesenian, tarian, upacara adat, untuk bisa dipertontonkan dan dijual kepada wisatawan yang waktu kunjungannya umumnya sangat terbatas...”

Menurut Geriya (1996) dalam Pitantri (2015) Ciri positif dinamika tersebut diperlihatkan dengan pola kebudayaan mampu meningkatkan pariwisata dan pariwisata juga mampu memajukan kebudayaan. Dampak yang terjadi pada perkembangan kebudayaan tidak lepas dari perspektif yang bersifat revitalisasi. Hal tersebut terjadi pada konsep pengembangan budaya lokal yang hendak mengangkat identitas wilayahnya agar dapat menjadi komoditas wilayah itu sendiri.

Menurut Cohen (1988) “Kebudayaan lokal biasanya dengan sengaja diubah tanpa menghilangkan makna aslinya”, sehingga komodifikasi budaya Panji Asmarabangun di Kediri merupakan alih fungsi pertunjukan cerita Panji Asmarabangun yang diper-tunjukkan melalui kesenian “Jemblung” di Kediri dengan menyelaraskan antara sejarah budaya Panji Asmarabangun dengan media wayang “Jemblung-an” (bukan wayang purwa ataupun beber-Pacitan).

D. Budaya Panji Asmarabangun di Kediri

Cerita Panji Asmarabangun merupakan cerita klasik asli Jawa dan dianggap sebagai pusaka warisan budaya Indonesia. Cerita ini sampai saat ini dipandang penting oleh pembaca, terutama pembaca yang menekuni aktivitas seni dan budaya. Cerita ini juga memiliki pengaruh besar pada dunia seni dan budaya. Semua ini memantapkan cerita Panji menjadi cikal-bakal pengembangan seni dan budaya dalam masyarakat Jawa khusus-nya dan Indonesia umumnya. "... Cerita Panji adalah sekumpulan cerita pada masa Hindu-Buddha di Jawa yang berkisah seputar kisah asmara Panji Asmarabangun dan Puteri Candrakirana (Dewi Sekartaji) yang penuh dengan petualangan sampai akhirnya memerintah di Kerajaan Kadiri. Tetapi ternyata, ditemukan banyak potensi budaya..... (Nurchahyo, ed., 2009: i).

Sesuai dengan namanya, cerita Panji menurut pembaca merupakan cerita tentang Panji nama lengkapnya Raden Panji Asmarabangun. Ada pembaca yang beranggapan, Panji adalah sosok fiktif yang hanya ada dalam dongeng, dan ada juga pembaca yang menganggapnya sebagai sejarah. Beberapa pembaca ahli menyatakan, cerita Panji Asmarabangun sudah ada sejak sebelum zaman Kerajaan Majapahit, namun cerita ini baru dipopulerkan pada zaman Kerajaan Majapahit. Cahyono (2009: 8) sebagai pembaca Cerita Panji meresepsi dengan melontarkan pandangan berikut. "... memahami Panji Asmarabangun setidaknya dapat dipertanyakan dari tiga sisi, yakni: sejarah, sastra, dan ekspresi. Dari sisi sejarah, apakah Panji merupakan manusia yang benar-benar ada dalam sejarah? Aspek kedua, sebagai karya sastra, hanya rekaan, nonfaktual. Ketiga, Panji Asmara-

bangun sebagai ekspresi yang lebih variatif dalam seni pertunjukan... dapat didudukkan dalam kerangka sejarah, karena tidak bisa dilepaskan dari sejarah Jawa masa Kediri, Singosari dan Majapahit jaman Hindu Buddha...."

Cahyono (2009: 8) meresepsi Panji Asmarabangun adalah tokoh manusia biasa, sebagai Pangeran Jawa dan bukan pahlawan pendatang seperti Rama dan Pandawa yang dikisahkan berasal dari India, negeri Bharata Panji adalah sosok piawai berolah seni, seorang *maecenas* kesenian Jawa masa lalu. Panji diceritakannya sebagai pemain musik, penari, pemain drama (sendratari) dan penulis puisi. Ia tokoh teladan masa lampau, dan perilakunya merupakan teladan arif dalam mengembangkan lingkungan dengan cara-cara yang sarat dengan nilai ekologis. Keteladanan Panji sebagai seseorang yang di- predikati "pahlawan budaya" masa lalu, ditransformasikan ke dalam kesenian lokal.

Ke-panji-an, menurut Cahyono (2009: 9) tidak hanya sekedar merupakan fenomena kesenian, namun juga sekaligus fenomena sosial, pemerintahan, kemiliteran, religi, dan fenomena lainnya. Oleh karena itu, cerita Panji Asmarabangun lebih dipandang sebagai fenomena budaya, yang mengalami diversifikasi bentuk dan fungsi sampai lintas masa dan area. "Pada masa Kerajaan Majapahit, cerita Panji berawal dari sastra tutur, kemudian dituliskan, munculah banyak varian, ada transformasi, sampai kemudian diabadikan dalam relief cerita Panji Asmarabangun. Bahkan, Panji Asmarabangun yang manusia juga diarcakan, ini merupakan transformasi besar. Panji Asmarabangun diidentikkan dengan figur kedewataan, spirit figur, sama seperti pendewataan Bima Anehnya, patung Panji Asmarabangun

baru ditemukan Selokelir di Gunung Penanggungan.”

Untuk itu, dapat dikemukakan kembali, cerita Panji Asmarabangun yang dikenal di Jawa, Indonesia, dan Asia Tenggara, asal-muasalnya ada pada masyarakat Jawa Timur, sebagai cerita asli Kediri. Figur Panji Asmarabangun adalah figur yang diidolakan masyarakat pembaca, menginspirasi terciptanya banyak karya transformasi berupa sastra, relief, arca, seni, dan budaya. Di samping dari dimensi sastra, cerita ini juga menarik dari banyak dimensi lainnya seperti: sejarah, arkeologi, antropologi, pertanian, politik, ekologi, dan budaya secara luas.

Cerita Panji Asmarabangun terkait dengan masyarakat Kediri, karena cerita ini asli dari Kediri. Namun, masyarakat Kediri sedikit yang mengetahui bahwa daerahnya dulu merupakan daerah kerajaan penting. Demikian juga pada generasi muda masyarakat Kediri, tidak ada pewarisan kekayaan budaya Panji Asmarabangun atasnya, dan masyarakat awam tampaknya hanya mengetahui karya seni dan budaya turunan cerita Panji Asmarabangun tanpa pernah mengaitkannya dengan cerita Panji Asmarabangun.

Cerita Panji Asmarabangun dikenal oleh masyarakat pembaca di luar Kediri, terutama pembaca ideal. Para pembaca ideal itu menulis dan menyebutkan Kediri dulu menjadi wilayah kerajaan besar dan mewariskan banyak sastra klasik, terutama pada masa kejayaan Raja Airlangga dan Raja Jayabaya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang cerita Panji Asmarabangun, perlu dikaitkan dengan sejarah kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di Kediri dan sekitarnya, cerita Panji Asmarabangun kelahirannya dilatarbelakangi kerajaan-kerajaan besar di Kediri. Setelah Kerajaan Kediri mengalami kejayaan dan kemakmuran, Raja

Airlangga berkehendak mengundurkan diri sebagai raja dan menjadi pertapa. Kerajaan hendak diserahkan kepada putrinya, namun putrinya menolak karena juga ingin ikut menjadi pertapa seperti ayahnya. Raja Airlangga kemudian menyerahkan kerajaan kepada anak dari permaisurinya yang kedua. Namun, karena anaknya ada dua maka kerajaan dibagi dua, yakni Kediri (Panjalu) dengan ibukotanya Daha dan Jenggala dengan ibukotanya Kahuripan.

Pembagian kerajaan oleh Raja Airlangga, dalam masa selanjutnya tidak menyelesaikan masalah, karena di dalamnya terjadi banyak pertikaian antar keduanya. Perlu diungkapkan juga, ketika membagi kerajaan, Raja Airlangga memohon bantuan Mpu Bharada yang dianggapnya memiliki kesaktian dan ilmu keagamaan yang tinggi. Maka dibagilah menjadi Panjalu yang berada di sebelah Timur dan Jenggala yang berada di sebelah Barat.

Pada masa inilah cerita Panji Asmarabangun dikisahkan, yang baru dipopulerkan pada masa Kerajaan Majapahit. Diketahui juga cerita Panji Asmarabangun berkaitan dengan sejarah kerajaan Kediri Kuno pada pra-Majapahit, sehingga orang yang tidak mengetahui sejarah kerajaan tentu asing dengan cerita itu. Penguasaan sejarah lama tentang kerajaan semakin sedikit yang mempelajari apalagi tidak diteruskan dengan tradisi tutur, tentu saja membuat banyak cerita yang hidup dalam masyarakatnya sendiri kemudian tidak serta merta diketahui. Kendati tidak banyak masyarakat Kediri yang mengetahui cerita Panji Asmarabangun, namun beberapa dokumen tertulis menunjukkan cerita itu lahir di daerah ini. Tradisi tutur bukan menjadi sumber untuk mengetahuinya, tetapi untuk mengetahuinya dapat melalui relief, arca, dan catatan-catatan sejarah yang masih tersisa. Temuan-temuan dari para

arkeolog, tentunya membantu untuk mengenali kembali cerita Panji Asmarabangun.

METODE

Subjek pengkajian ini adalah Prof. Sujiman. Studi penokohan ini dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 April 2018, yang bertempat di sanggar Panji Kediri kemudian dilanjutkan di rumah Prof. Sujiman. Menurut Harahap (2014: 29-30) menyebutkan bahwa metode dalam pengkajian ini adalah metode studi tokoh dengan objek studi tokoh meliputi objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah karya dari narasumber yaitu cerita Panji Asmarabangun yang dikemas dalam sebuah pertunjukan kesenian “Jemblung”. Sedangkan objek formalnya adalah pemikiran atau gagasan tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dengan pendekatan pemikiran yang bersifat multidisipliner yang melibatkan semua bidang sebagai pengayaan yang komprehensif dan mendalam, yaitu komodifikasi budaya lintas religi.

PEMBAHASAN

A. Fungsi Pertunjukan Kesenian “Jemblung” di Kediri antara Musik Dakwah dengan Hiburan

Kesenian “Jemblung” merupakan warisan budaya yang semakin terkikis oleh peradaban budaya modern yang sekarang mendominasi di kehidupan sehari-hari. Kesenian “Jemblung” berkembang luas di wilayah Kediri raya sebagai salah satu bentuk musik khas daerah Kediri yang identik dengan kultur budaya religi yang ada sejak masuknya agama Islam di Kediri. Konon kesenian “Jemblung” difungsikan sebagai sarana penyebaran agama Islam melalui cerita-cerita yang dinarasikan dalam satu sajian yang hampir menyerupai pertunjukan wayang kulit.

Bentuk pertunjukan kesenian “Jemblung” memiliki kemiripan dengan bentuk pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Yang membedakan adalah bentuk wayangnya. Bahan baku pembuatan wayang adalah berasal dari bahan limbah kertas. Perbedaan yang berikutnya adalah alat musik yang digunakan adalah jenis alat musik ritmis yang mengadopsi dari beberapa alat musik rebana, bentuk iringan tersebut memiliki ciri khas yaitu tidak adanya bentuk permainan alat musik melodis. Perbedaan yang terakhir adalah peran dalang pada pertunjukan kesenian “Jemblung” menceritakan sebuah kisah yang dilantunkan menggunakan nada-nada yang bersifat datar namun memiliki dinamika.

Kemudian, pertunjukan kesenian “Jemblung” ini ditampilkan melalui beberapa naskah yang dibawakan sesuai dengan alur cerita yang diangkat. Dalam satu kali pertunjukan, durasi waktu yang diperlukan adalah selama 1,5 sampai dengan 2 jam yang dibagi menjadi beberapa babak atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan episode. Dalam durasi waktu 1,5 sampai dengan 2 jam inilah musik “Jemblung” bisa membawakan narasi cerita kurang lebih 6 episode.

Persepsional tentang kesenian “Jemblung” mulai berubah alih fungsi dari pertunjukan musik religi (dakwah Islamiah) menjadi pertunjukan untuk sarana hiburan dan/atau sarana destinasi pariwisata dan budaya di Kediri. Sebagai sarana hiburan, kesenian “Jem-blung” mulai dikenal masyarakat sebagai hiburan hajatan masyarakat di Kediri, hiburan hari besar Nasional ataupun hari besar agama Islam. Sebagai sarana destinasi pariwisata dan budaya di Kediri, lebih kepada per-tunjukan kerakyatan atau menarasikan cerita-cerita yang melegenda, mitos, kepercayaan yang ada di Kediri. Salah

satunya adalah mempertunjukan tentang cerita Panji Asmarabangun yang konon berasal dari Kediri yang juga pamornya hingga ke negeri tetangga.

Cerita Panji Asmarabangun yang dikemas melalui pertunjukan musik jembung ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya Panji Asmarabangun yang sedang gencar-gencarnya diangkat kembali oleh seniman/budayawan/pemerhati lingkungan hidup, yaitu Prof. Sujiman. Beliau adalah salah satu dari dua orang yang memiliki sanggar kesenian “Jemblung”. Sanggar tersebut diberi nama Sujiman “Jemblung”. Di sanggar inilah beliau mewadahi seniman lokal untuk melestarikan budaya Panji Asmarabangun melalui kesenian “Jemblung”. Gagasan tersebut diperkuat dengan dukungan Dewan Kesenian Kota Kediri yang mewadahi segala bentuk pelestarian budaya Panji Asmarabangun yang dikemas melalui segala bentuk pertunjukan maupun karya seni lainnya.

Dirilis dari website kominfo.jatimprov.go.id, “Ketua Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT), Taufik Hidayat yang dipanggil sehari-hari Taufik Monyong mengatakam, kekayaan alam Indonesia tak habis digali dan dimanfaatkan untuk memacu kreativitas masyarakat. Seperti bambu, misalnya, di antara tanaman khas bisa menjadi simbol betapa kelestarian lingkungan itu beriringan dengan kreativitas masyarakat secara luas. Bahkan, masyarakat mampu memetik ujaran dan ajaran leluhur bangsa Indonesia.

Maka dengan digelarnya Festival Musik Bambu Jawa Timur 2017 di Hotel Bumi Surabaya City Resort, membuktikan betapa antusiasnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan apresiasinya kepada masyarakat untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah gempuran budaya dari negara

asing. “Dengan Festival Musik Bambu Jawa Timur, merupakan kesempatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sebagian sumber kekayaan alam kita. Dengan festival ini, bisa diukur sejauh mana kreativitas di masyarakat, khususnya masyarakat dengan latar belakang agraris itu bertahan dengan keseniannya yang khas,” ujarnya.

Tak kalah menariknya, ditunjukkan grup musik “Jemblung” asal Kediri. Grup kesenian “Jemblung” berbeda dengan grup musik yang lainnya. Ada seorang dalang dalam grup yang beranggotakan 7 orang ini. Dalang inilah yang nantinya bercerita sambil diiringi musik yang dipukul dari alat-alat musik tradisional yang terbuat dari kulit dan kayu.



Sumber: Surabaya Pojokpitu.com

Dari sinilah dapat dianalisis melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada awal bulan April 2018 oleh mahasiswa program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya angkatan tahun 2017, bahwa alih fungsi kesenian “Jemblung” dalam perspektif religi telah berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Yang mana kesenian “Jemblung”

sudah tidak hanya lagi mempertunjukan dakwah Islami saja, namun juga dipertunjukan dalam bentuk pertunjukan hiburan rakyat dan per-tunjukan sebagai sarana destinasi pariwisata dan budaya di Kediri, khususnya budaya Panji Asmarabangun sebagai salah satu warisan budaya di Kediri.

B. Estetika Bentuk Wayang “Jemblung” di Kediri

Pada dasarnya wayang koran yang dipertunjukkan pada kesenian “Jemblung” di Kediri merupakan salah satu hasil modifikasi. Hasil modifikasi tersebut berupa karya visual/ rupa yang diwujudkan melalui proses pemecahan masalah industri ekonomi kreatif pada objek budaya di Kediri pada suatu kondisi tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang estetika bentuk wayang “Jemblung”, maka hasil modifikasi ini merupakan bentuk komposisi dari unsur seni rupa yang diolah menurut prinsip desain wayang yang berbahan dasar kertas koran bekas (daur ulang limbah) dengan bentuk dan karakter wayang yang didasarkan dari tema/ skrip cerita yang diangkat sehingga bentuk wayang tersebut berbeda antara satu dengan yang lain tanpa di batasi oleh komposisi dan ekspresi tertentu.

Pada umumnya, seorang dalang purwa mempertunjukan cerita pewayangan menggunakan media berupa wayang. Wayang yang digunakan berbahan baku dari kulit yang dipahat atau diukir sedemikian rupa membentuk perwujudan lakon yang satu persatunya memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan nama lakon. Biasanya menceritakan tentang kisah Ramayana, Mahabarata, dll. Kemudian, di Pacitan ada juga wayang yang bahan bakunya berasal dari kulit yaitu wayang beber. Yang mana ciri khas yang ditunjukkan pada pertunjukan wayang beber adalah

seorang dalang yang menceritakan kisah tentang percintaan Panji. Narasi dari cerita wayang beber ditunjukan dalam bentuk satu paparan cerita dalam 1 lembar beberan. Jumlah lembaran beber berjumlah 25, namun yang dipertunjukkan hanya 24.



Gambar 1.1. Wayang “Jemblung” Kediri

Untuk bentuk wayang kesenian “Jemblung” di Kediri berupa bahan daur ulang kertas Koran. Pada per-tunjukan wayang kesenian “Jemblung” ini, sebuah wayang biasanya dibuat pada saat pertunjukan dan kemudian setelah selesai pertunjukan biasanya langsung dibagikan kepada penonton yang menghendaki untuk memilikinya.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk karya baru seni dan budaya yang terinspirasi lahir sebagai dampak masyarakat pembaca meresepsi cerita Panji, salah satunya adalah budaya Panji Asmarabangun yang di-sajikan dalam bentuk pertunjukan kesenian “Jemblung” Kediri. Bentuk transformasi ini berkembang sesuai dengan adanya kebutuhan (ekonomi) yang menjadikan pelaku seni untuk merubah bentuk pertunjukan yang bersifat iringan Islami (religi) menjadi bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan dan menjadi ikonik Kediri sebagai kota Panji.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Cahyono, Dwi. 2009. “Keteladanan Panji dalam Pengembangan Lingkungan”, dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publisng
- Cohen, E. (1988). *Authenticity and commoditization in tourism*. Annals of Tourism Research. Volume 15, 371 – 386.
- Harahap, Syharin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setiowati, dan Puji Karyanto. 2013. *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*. Jurnal: Litera (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya) Volume 12, Nomor 1, April 2013
- Nurchahyo, Henry, ed. 2009. *Konservasi Cerita Panji*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur

Artikel:

http://www.academia.edu/13821023/KOMODIFIKASI_SENI_LUKIS_BALI_PERSPEKTIF_AKULTURASI_BUDAYA_TERHADAP_ASPEK_SOSIO_KULTURAL_MASYARAKAT_BALI

Website:

<https://diahsastrri.com/2015/07/30/publications/>

<https://widswords.wordpress.com/2013/05/01/pariwisata-dan-komodifikasi-kebudayaan/>

<http://berita.baca.co.id/14609710?origin=relative&pageId=ab7bafd4-d587-464a-a034-c068e43bdf37&PageIndex=3>

<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/hotel-dan-tempat-wisata-diharap-beri-ruang-seni-musik-bambu>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Estetika>

<https://www.senibudayaku.com/2017/02/12-pengertian-estetika-atau-keindahan-seni-menurut-para-ahli.html>